

STUDI PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN KAWASAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Nurul Sri Hardiyanti

Alumnus Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Antariksa

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya

Septiana Hariyani

Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan kawasan Keraton Surakarta dari tahun 1745-2004, serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi kendala dilaksanakannya kegiatan pelestarian. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua jenis metode, yakni metode sinkronik-diakronik dan metode evaluatif. Pengumpulan data yang dilakukan lebih menitikberatkan pada data-data yang diperoleh dari survei sekunder, yakni data-data tentang perkembangan kawasan, namun pengumpulan data lainnya diperoleh dengan survei primer, yakni dengan observasi lapangan, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Adapun hasil temuan studi ini adalah terkait dengan perkembangan kawasan dari tahun 1745-2004 ditinjau dari variabel fisik, perkembangan kawasan ditinjau dari variabel politik, perkembangan kawasan ditinjau dari variabel ekonomi, perkembangan kawasan ditinjau dari variabel sosial, serta perkembangan kawasan ditinjau dari variabel budaya. Adapun faktor yang menjadi kendala dilaksanakannya kegiatan pelestarian di Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta adalah faktor fisik, faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

Kata kunci: perkembangan, keraton, pelestarian.

ABSTRACT

The aiming of this study is to identify and analyze the development square area of Keraton Kasunanan Surakarta, since 1745 up to 2004, then identifying and analyze factors that caused the problems to conserve the square area of Keraton Kasunanan Surakarta. The kind of this study is qualitative research that uses two methods; there are synchronic-diachronic method and evaluative method. Data gathering emphasize on data that originated from secondary survey, about the development of the square area, but other data gathering can be conducted through first survey, there are field observation, questionnaire, and interview. The result of this study showed that the development of this square area since 1745 up to 2004 in physics variable, the development of this square area in politics variable side, the development of this square area in economics variable side, the development of this square area in social variable side, and the development of this square area in culture variable side. There are four factors that caused the problems to conserve the square area of Keraton Kasunanan Surakarta, there factors are physics, politics, economics, and social.

Keywords: development, keraton, conservation.

PENDAHULUAN

Warisan budaya kota atau yang disebut dengan *Urban Heritage* adalah objek-objek dan kegiatan di perkotaan yang memberi karakter budaya yang khas bagi kota yang bersangkutan. Keberadaan bangunan kuno dan aktivitas masyarakat yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan kelangkaan biasanya sangat dikenal dan diakrabi oleh masyarakat dan secara langsung menunjuk pada suatu lokasi dan karakter kebudayaan suatu kota, salah satunya adalah keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta yang

menunjuk pada sebuah lokasi dan karakter kebudayaan dari Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan Kota Solo.

Keraton Kasunanan Surakarta adalah salah satu bentuk peninggalan sejarah Bangsa Indonesia dan merupakan hasil karya budaya yang sangat tinggi nilainya, khususnya berkaitan dengan kebudayaan Jawa.

Kenyataannya, perkembangan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta kini, baik dari segi guna lahan dan bangunannya, kurang memperhatikan keberadaan kawasan sebagai kawasan bersejarah,

tercermin dari perubahan guna lahan kawasan yang semula merupakan taman hijau keraton berubah menjadi perumahan penduduk tanpa ijin yang jelas, serta berubahnya bangunan-bangunan lama rumah penduduk menjadi bangunan-bangunan baru dengan gaya arsitektur modern. Selain itu, terdapat kendala dalam kegiatan pelestarian keraton, terkait dengan kendala dana dan kurangnya dukungan serta keterlibatan masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dari tahun 1745 – 2004?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala dilaksanakannya kegiatan pelestarian di Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta?

TUJUAN

Studi ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dari awal berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat (tahun 1745) hingga tahun 2004.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi kendala dilaksanakannya kegiatan pelestarian di Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Suprijanto (2001: 108), sinkronik dan diakronik umumnya digunakan dalam morfologi (dalam arsitektur dan kota) sebagai metode analisis. Pada morfologi atau perkembangan, aspek diakronik digunakan untuk mengkaji satu aspek yang menjadi bagian dari satu objek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu, sedangkan aspek sinkronik digunakan untuk mengkaji keterkaitan antar aspek dalam kurun waktu tertentu.

Ada beberapa variabel yang digunakan untuk penentu kendala pelestarian, yakni di antaranya:

1. Menurut Budihardjo (1997: 210), variabel yang digunakan adalah variabel dana dan variabel ekonomi.
2. Menurut Adhisakti (2001: 3), variabel yang digunakan adalah persepsi masyarakat.

3. Nur'aini (2003: 29), menggunakan variabel perubahan sosial masyarakat dan budaya, pendanaan, partisipasi swasta, manajemen dan peraturan, serta variabel fisik kawasan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan survei sekunder dan survei primer. Survei sekunder dilakukan dengan cara mencari data-data yang telah tersedia di lembaga atau instansi terkait serta data-data mengenai penelitian yang telah dilakukan. Instansi-instansi terkait tersebut adalah Bappeda Kota Surakarta, Badan Pengelola Keraton Surakarta, Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Surakarta, dan *Sasana Pustaka* (perpustakaan keraton). Survei primer merupakan metode pencarian data dengan cara pengamatan langsung di lapangan, yakni dengan cara observasi lapangan, penyebaran kuesioner, serta wawancara dengan nara sumber. Adapun penyebaran kuesioner diberikan kepada masyarakat kawasan, dikhususkan pada masyarakat Baluwarti.

Selanjutnya, dilakukan dua analisis, yakni analisis perkembangan kawasan dengan menggunakan metode sinkronik-diakronik dan analisis penentuan faktor kendala pelestarian dengan menggunakan lima variabel, yakni variabel fisik, politik, ekonomi, sosial, budaya dengan penilaian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Kendala Kegiatan Pelestarian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Fisik kawasan	Perkembangan fisik kawasan	Jika perkembangan yang ada mengakibatkan hilangnya kekhasan kawasan
2.	Politik	Kelangsungan hidup politis pelaksanaan kebijakan pelestarian	Jika kebijakan tentang pelestarian tersebut tidak diterima oleh pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelestarian (pemerintah kota dan masyarakat)
3.	Ekonomi	Kegiatan ekonomi kawasan	Jika memberikan pengaruh negatif pada pelaksanaan kegiatan pelestarian, yakni kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan tanpa memperhatikan kembali kegiatan pelestarian kawasan
4.	Sosial	Perubahan sosial	Perubahan sosial yang ada menyebabkan lunturnya kebudayaan asli kawasan yang mendukung kekhasan kawasan tersebut
5.	Budaya	Kegiatan budaya	Jika tidak lagi dilestarikannya kegiatan budaya yang menjadi ciri khas budaya keraton

Sumber: Adhisakti (2001, 3), Budihardjo (1996, 210), Nur'aini (2003, 29),

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta (tahun 1745 – 2004)

Keraton Kasunanan Surakarta berdiri pada tahun 1745, dan terus mengalami perkembangan seiring dengan pergantian raja yang memimpin pemerintahan keraton, yakni dari masa pemerintahan Paku Buwana II hingga Paku Buwana XII. Perkembangan yang terjadi ternyata masih mengacu pada suatu konsep tata ruang keraton terdahulu yang terus dipertahankan dari masa ke masa.

Perkembangan kawasan ditinjau dari variabel fisik, ternyata elemen-elemen fisik kawasan dirintis sejak masa Paku Buwana II. Pemerintahan selanjutnya, mengembangkan dan menyempurnakan pembangunan fisik yang ada, masa puncak perkembangan adalah masa Paku Buwana X. Lebih lanjut mengenai perkembangan fisik kawasan dari tahun 1745 – 2004, dapat dilihat pada lampiran 1 hingga lampiran 4. Selain terjadi perkembangan fisik, juga terjadi perubahan fungsi bangunan dalam kawasan, seperti yang dapat dilihat pada lampiran 5.

Pada masa Paku Buwana XII, Keraton Kasunanan Surakarta pernah mengalami kebakaran di lingkungan Keraton inti, namun diperbaiki dan dibangun kembali (Gambar 1).



a. Panggung Sangga Buwana (terbakar tahun 1954)



b. Pendapa Ageng Sasanasewaka (terbakar tahun 1985)



c. Dalem Ageng Prabasuyasa (terbakar tahun 1985)



d. Sasana Handrawina (terbakar tahun 1985)

Gambar 1. Bangunan di lingkungan Keraton inti yang pernah terbakar.

Perkembangan kawasan ditinjau dari variabel politik, pada masa Paku Buwana II hingga Paku Buwana XI, keraton memiliki kekuasaan di bidang politik pemerintahan. Selanjutnya, masa Paku Buwana XII, keraton kehilangan kekuasaan politiknya, dikarenakan telah bersatunya keraton dengan Pemerintah Republik Indonesia.

Perkembangan kawasan ditinjau dari variabel ekonomi, kegiatan ekonomi muncul tahun 1755, dengan sistem perekonomian subsistem, Sistem perekonomian tersebut berlaku sejak Paku Buwana III hingga Paku Buwana IX. Selanjutnya, masa Paku Buwana X sistem perekonomian berubah dari sistem perekonomian sub sistem menjadi sistem perekonomian perencanaan. Masa Paku Buwana XII, awalnya masih berlaku sistem perekonomian perencanaan, selanjutnya berubah menjadi sistem perekonomian campuran.

Perkembangan kawasan ditinjau dari variabel sosial, masa Paku Buwana II hingga Paku Buwana XI, kondisi sosial yang ada menunjukkan adanya penggolongan sosial, yakni didasarkan pada golongan status kebangsawanan, ras bangsa, dan berdasarkan jenis pekerjaan. Selanjutnya, pada masa Paku Buwana XII, penggolongan sosial tidak berlaku lagi, namun masih ada sebagian masyarakat yang menggunakan gelar kebangsawanan, yang lebih ditujukan sebagai simbol kebudayaan.

Perkembangan kawasan ditinjau dari variabel budaya, masa Paku Buwana II, adanya budaya untuk meniru tata ruang keraton terdahulu. Masa Paku Buwana III hingga Paku Buwana X adalah pembentukan dan penyempurnaan konsep tata ruang keraton. Konsep tata ruang yang terbentuk tersebut terus dipertahankan hingga masa Paku Buwana XII. Kemudian kegiatan upacara adat terus dipertahankan dan dilaksanakan, terlebih pada masa ini terjadi pengembangan upacara adat besar dengan diciptakannya Upacara adat *Kirab Pusaka*, yang menambah ciri khas, karena hanya dilaksanakan di Keraton Kasunanan Surakarta.

2. Faktor-faktor kendala kegiatan pelestarian kawasan

Penentuan kendala berdasarkan variabel fisik

Berdasarkan penilaian, diperoleh analisa sebagai berikut:

- Adanya lingkungan dalam kawasan yang dalam perubahannya menyebabkan hilangnya bangunan-bangunan lama atau elemen-elemen penting yang menjadi ciri khas lingkungan, serta perkembangan yang ada menyebabkan perubahan wujud asli lingkungan tersebut. Lingkungan yang dimaksud antara lain adalah Lingkungan Tamtaman, Lingkungan Carangan, Lingkungan Langensari, Lingkungan Kestalan, Lingkungan Hordenasan, dan Lingkungan Gambuhan (Gambar 2).



a . Salah satu bangunan di Lingkungan Gambuhan



b. Salah satu bangunan di Lingkungan Langensari

Gambar 2. Contoh lingkungan dalam kawasan yang hilang ciri khas lingkungannya.

- Adanya lingkungan dalam kawasan yang kekhasannya mulai berkurang, yakni Lingkungan Wirengan, dan Komplek *Dalem* Wiryadiningratan (Gambar 3).



a. Salah satu sudut Lingkungan Wirengan



b. Bangunan inti Komplek *Dalem* Wiryadiningratan

Gambar 3. Lingkungan dalam kawasan yang kekhasannya mulai berkurang

- Masih adanya lingkungan yang masih memiliki kekhasan, yakni Komplek keraton, Komplek *Dalem* Sasana Mulya, Komplek *Dalem* Suryahamijayan, Komplek *Dalem* Purwodiningratan, Komplek *Dalem* Mangkuyudan, Komplek *Dalem* Mangkubumen, Komplek *Dalem* Joyodiningratan, Komplek *Dalem* Cokrodiningratan, Komplek *Dalem* Suryaningratan, Komplek *Dalem* Mlayakusuman, Masjid Agung, Sekolah Pamardi Putri, dan Sekolah Kasatriyan (Gambar 4).

Kendala yang diperoleh dari variabel fisik ini adalah adanya lingkungan-lingkungan dalam kawasan yang mengalami perubahan fisik kawasan karena perubahan yang ada sekarang telah menghilangkan kekhasan dari daerah tersebut. Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti, agar perubahan lebih lanjut tidak lagi menyebabkan hilangnya ciri khas kawasan.



a. Bangunan inti Komplek *Dalem* Sasana Mulya



b. Bangunan inti Komplek *Dalem* Mangkubumen



c. Masjid Agung



d. Sekolah Pamardi Putri, sekarang BPLP

Gambar 4. Contoh lingkungan dalam kawasan yang masih memiliki kekhasan.

Penentuan kendala berdasarkan variabel politik

Guna mengetahui adanya kendala dalam kelangsungan pelaksanaan kebijakan pelestarian (kelangsungan hidup politis) di dalam masyarakat Baluwarti, maka dilakukan penilaian terhadap persepsi masyarakat yang mendukung kelangsungan politis pelaksanaan kebijakan pelestarian, di antaranya adalah persepsi masyarakat terkait dengan pentingnya mengetahui sejarah kawasan, pentingnya kegiatan pelestarian, dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian.

Berdasarkan hasil kuesioner, maka sub variabel politik dapat dikategorikan kendala, ditinjau dari masih adanya persepsi masyarakat yang bersifat negatif (tidak mendukung) karena dapat menghambat kelangsungan politis pelaksanaan kebijakan pelestarian keraton. Kendala-kendala tersebut, antara lain:

- Masih adanya masyarakat yang memiliki persepsi bahwa tidak perlu mengetahui sejarah kawasan, meski minoritas, namun terbukti bahwa sebagian besar masyarakat Baluwarti (berdasarkan hasil kuesioner) hanya sedikit tahu tentang sejarah kawasan
- Masih adanya masyarakat yang belum tahu tentang kegiatan penataan dan revitalisasi kawasan, terbukti berdasarkan hasil kuesioner prosentase masyarakat yang tidak tahu lebih banyak daripada yang tahu kegiatan tersebut.

Namun, dapat pula disimpulkan, selain terdapat kendala, juga terdapat persepsi yang positif dari masyarakat, yakni persepsi yang dapat mendukung kelangsungan politis pelaksanaan kegiatan pelestarian, berupa adanya masyarakat Baluwarti yang berpendapat perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian, respon tersebut dibuktikan dengan besarnya dukungan masyarakat, masyarakat mampu mendefinisikan kegiatan pelestarian, serta mampu menyebutkan potensi yang dapat diangkat dalam kegiatan pelestarian.

Penentuan kendala berdasarkan variabel ekonomi

Pada umumnya, lokasi tempat-tempat bersejarah menempati lokasi strategis perkotaan, termasuk di antaranya adalah Keraton Kasunanan Surakarta. Kenyataannya, Keraton Kasunanan Surakarta berpotensi untuk kegiatan ekonomi dan sering menjadi incaran para investor, di antaranya adalah adanya pembangunan Pasar Klewer, Pasar Gading, Pasar Seni, serta Komplek perkiosan cenderamata; selain itu juga pernah diincar sebagai lokasi untuk dibangun hotel bintang lima, yakni di *Dalem* Brotdiningratan (namun tidak terjadi, karena menyalahi hukum adat bangunan dalam kawasan, yakni tidak diperkenankan mendirikan bangunan

melebihi tinggi bangunan Panggung Sangga Buwana). Seperti yang diketahui, keberadaan daerah wisata selain menyuguhkan atraksi-atraksi yang menarik, selayaknya juga menyediakan berbagai macam fasilitas yang mendukung pengembangan kegiatan pariwisata tersebut, karena itulah keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta akan terus menjadi daerah incaran bagi kegiatan perekonomian, mengingat besarnya potensi wisata yang dimiliki Keraton Kasunanan Surakarta. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan dan tidak dikendalikan, maka kepentingan ekonomi akan jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kepentingan pelestarian kawasan, sehingga perlu ditindaklanjuti. Berdasarkan kondisi tersebut, maka variabel ekonomi dapat dikategorikan sebagai salah satu kendala kegiatan pelestarian.

Penentuan kendala berdasarkan variabel sosial

Guna mengetahui ada tidaknya perubahan sosial di dalam masyarakat kawasan, dilakukan penyebaran kuesioner terkait dengan cara pandang masyarakat terhadap hukum adat. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk-penduduk asli Baluwarti, adat yang dapat mendukung kekhasan kawasan adalah adanya aturan bangunan secara adat di dalam kawasan Baluwarti (bangunan-bangunan selain keraton dan *dalem* pangeran), sebagai berikut:

- Bangunan tidak boleh bertembok;
- Bangunan berwarna cat putih;
- Pagar rumah berupa tumbuhan jamu; dan
- Bangunan tidak boleh bertingkat.

Berdasar keempat peraturan adat tersebut, dan berdasarkan prosentase yang telah dihitung berdasarkan hasil kuesioner, maka disimpulkan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat terkait dengan hukum adat tersebut. Masyarakat tidak lagi merasa harus mematuhi aturan tersebut, dikarenakan mereka merasa tidak ada sanksi jika tidak melakukannya. Kekhasan terkait dengan peraturan adat tersebut, cenderung tidak nampak, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan sosial dapat dijadikan suatu kendala. Namun, meski terjadi kendala akibat perubahan sosial, juga ada sisa-sisa adat yang berpotensi untuk dipertahankan guna mendukung kekhasan daerah Baluwarti, yakni masih banyak bangunan bercat putih, serta semua bangunan yang ditinggali masyarakat, tidak bertingkat.

Penentuan kendala berdasarkan variabel budaya

Keraton Kasunanan Surakarta terus berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan budaya-budaya yang dimiliki keraton, serta telah dilaksanakan secara turun-temurun. Beberapa hal yang menjadi bukti upaya tersebut, antara lain:

- Masih dilaksanakannya kegiatan upacara-upacara adat keraton (Gambar 5);



a. *Garebeg Maulud*



b. *Kirab Pusaka*



c. *Tinggalan Dalem Jumenengan*



d. *Sekaten*

Gambar 5. Contoh Upacara Adat Keraton Kasunanan Surakarta

- Masih terus dilestarikannya kegiatan seni tari dan gamelan keraton, bahkan berkembang di luar lingkungan keraton (Gambar 6);



a. Tarian Bedaya Ketawang



b. Aktivitas latihan tari di Keraton

Gambar 6. Contoh kegiatan seni tari yang terus dilestarikan Keraton Kasunanan Surakarta.

- Masih dilestarikan dan dipertahankannya konsep tata ruang keraton secara turun-temurun;
- Semakin berkembangnya sekolah-sekolah kesenian, perkumpulan para budayawan, serta kegiatan pameran maupun kongres kesenian;
- Kegiatan kepastakaan keraton terus dipertahankan sebagai upaya untuk terus menjaga karya-karya sastra para pujangga keraton, serta untuk menginventarisasi potensi-potensi yang dimiliki keraton (Gambar 7); dan
- Semakin besarnya antusias pihak-pihak luar keraton (baik pelajar domestik maupun non domestik) untuk mempelajari kesenian dan budaya keraton.



Gambar 7. Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta

Lebih lanjut dapat disimpulkan, bahwa variabel budaya bukan menjadi kendala dalam kegiatan pelestarian, namun sebaliknya menjadi potensi untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

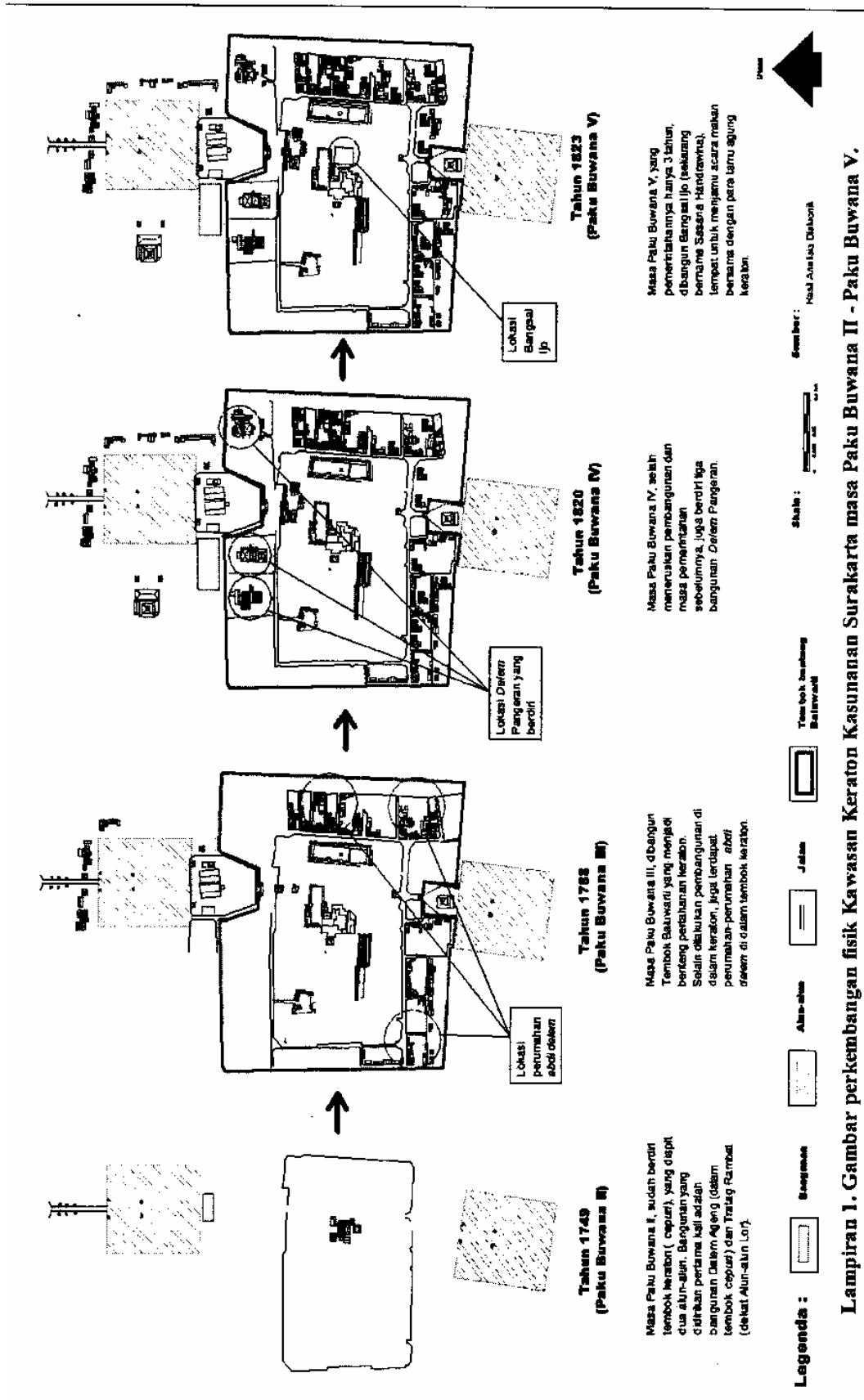
1. Secara fisik, perkembangan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta mengacu pada suatu konsep tata ruang yang terus dipertahankan. Adanya pengaruh perubahan politik, ekonomi, dan sosial menyebabkan adanya perubahan fungsi bangunan dan lingkungan dalam kawasan; namun kegiatan budaya keraton masih terus dilestarikan dan dikembangkan.
2. Faktor yang menjadi kendala dilaksanakannya kegiatan pelestarian kawasan, diantaranya adalah faktor fisik, faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

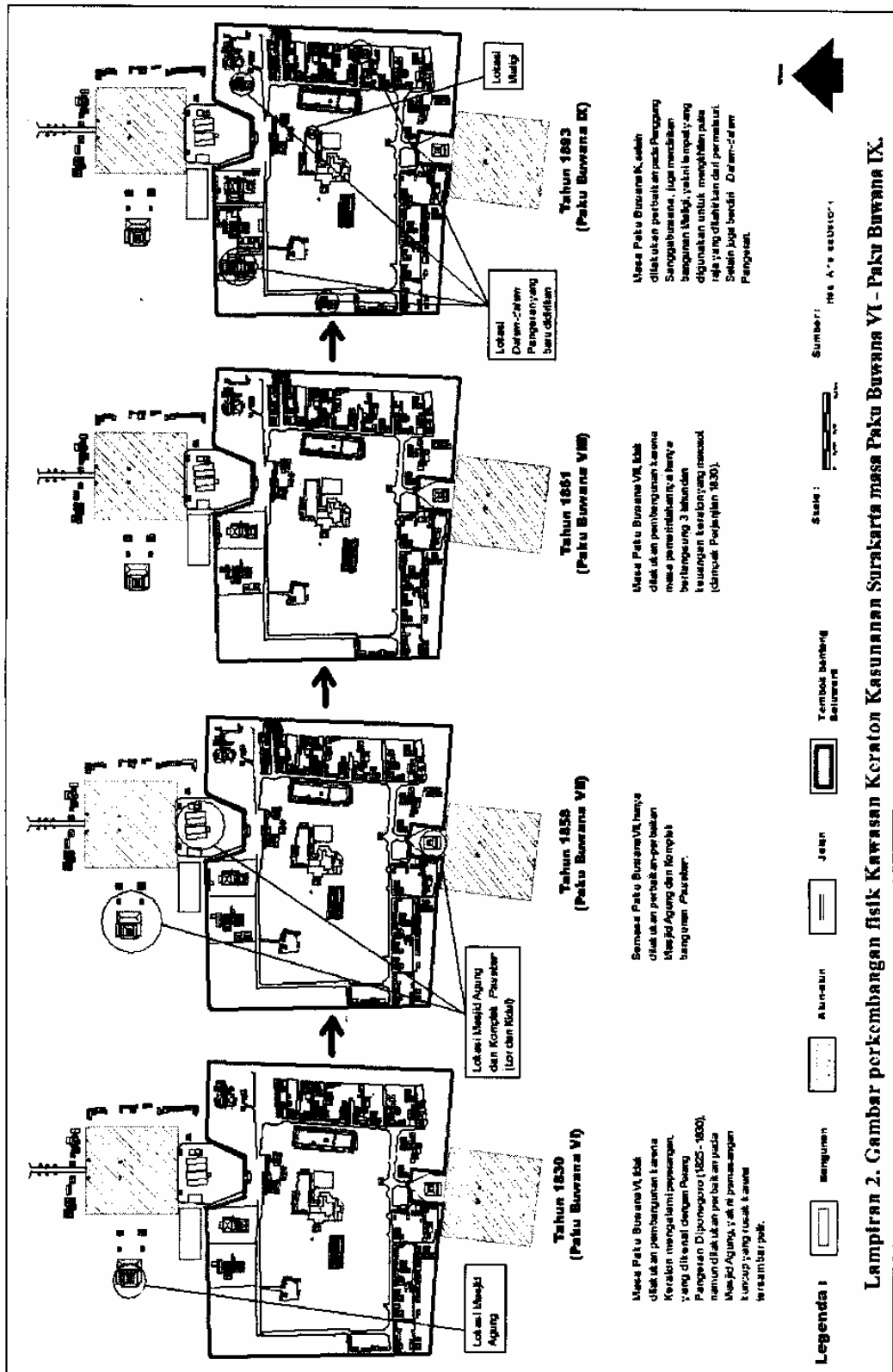
SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya, dalam penentuan populasi untuk sampel pada kuesioner, hendaknya menggunakan jumlah penduduk terkait dengan kepemilikan bangunan dan usia bangunan.
2. Perlu studi lebih lanjut mengenai kegiatan fungsi baru berdasarkan potensi yang ada, yakni wisata budaya dan kesenian di Kelurahan Baluwarti, serta studi terkait dengan pola permukiman kawasan.
3. Perlu dikeluarkannya suatu aturan atau kebijakan terkait dengan pengendalian bangunan dalam kawasan.

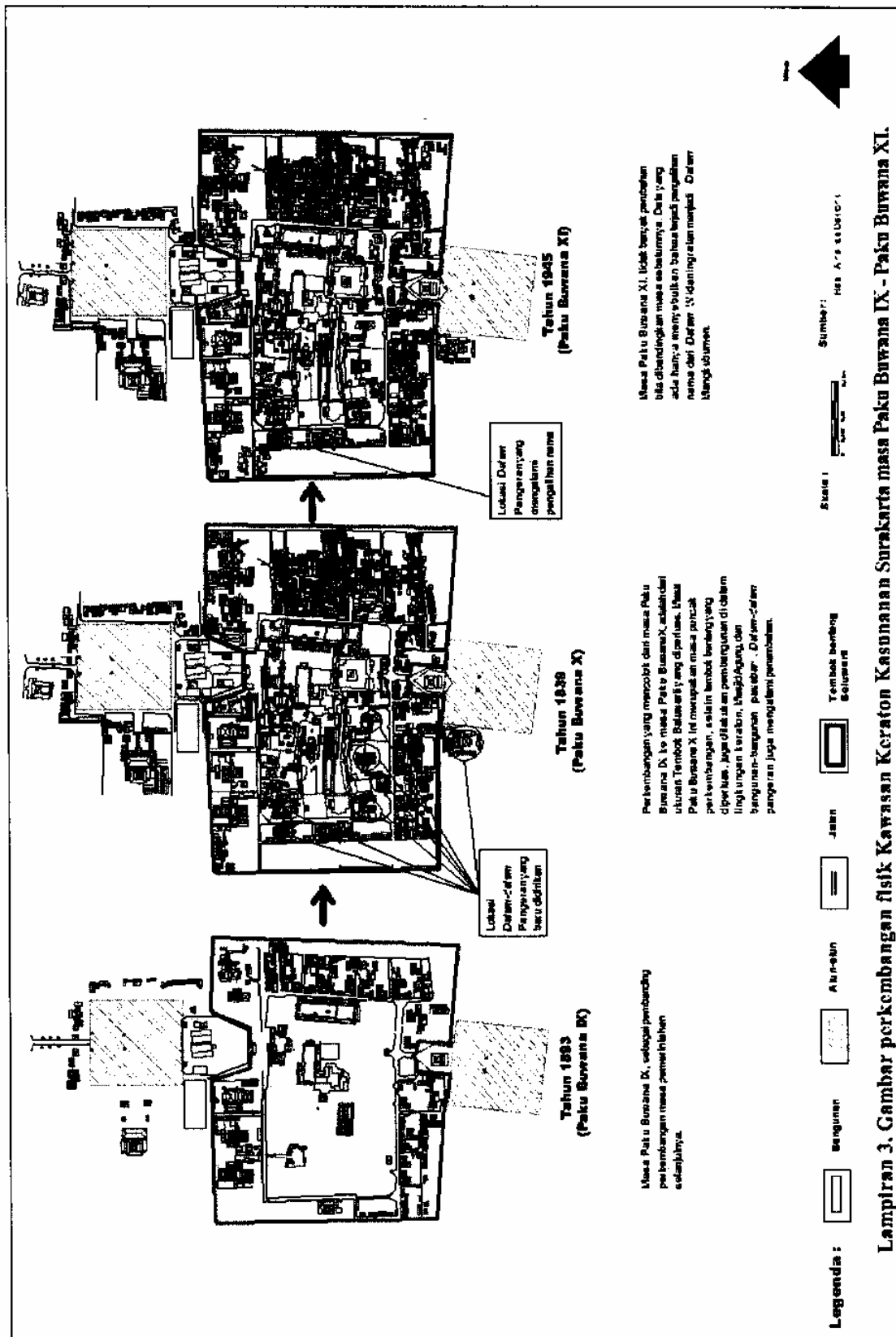
DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna. “Mengasah Pusaka Kota dan Desa menjadi Media Usaha yang Berkilau”. *Jurnal INSINYUR*, Edisi No. 3 Vol. XXIII/2001.
- Budihardjo, Eko. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni. 1997.
- Nur'aini, Ratna Dewi. “Manajemen Konservasi Kawasan nJeron Beteng”. *Tugas Besar Pasca Sarjana*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : UGM, 2003
- Suprijanto, Iwan. “Fenomenologi melalui Sinkronik–Diakronik Suatu Alternatif Pendekatan untuk Menjelajahi Esensi Arsitektur Nusantara”. *SIMPOSIUM NASIONAL dalam Rangka Dies Natalies 34 Arsitektur–FTSP*, ITS. 1996.

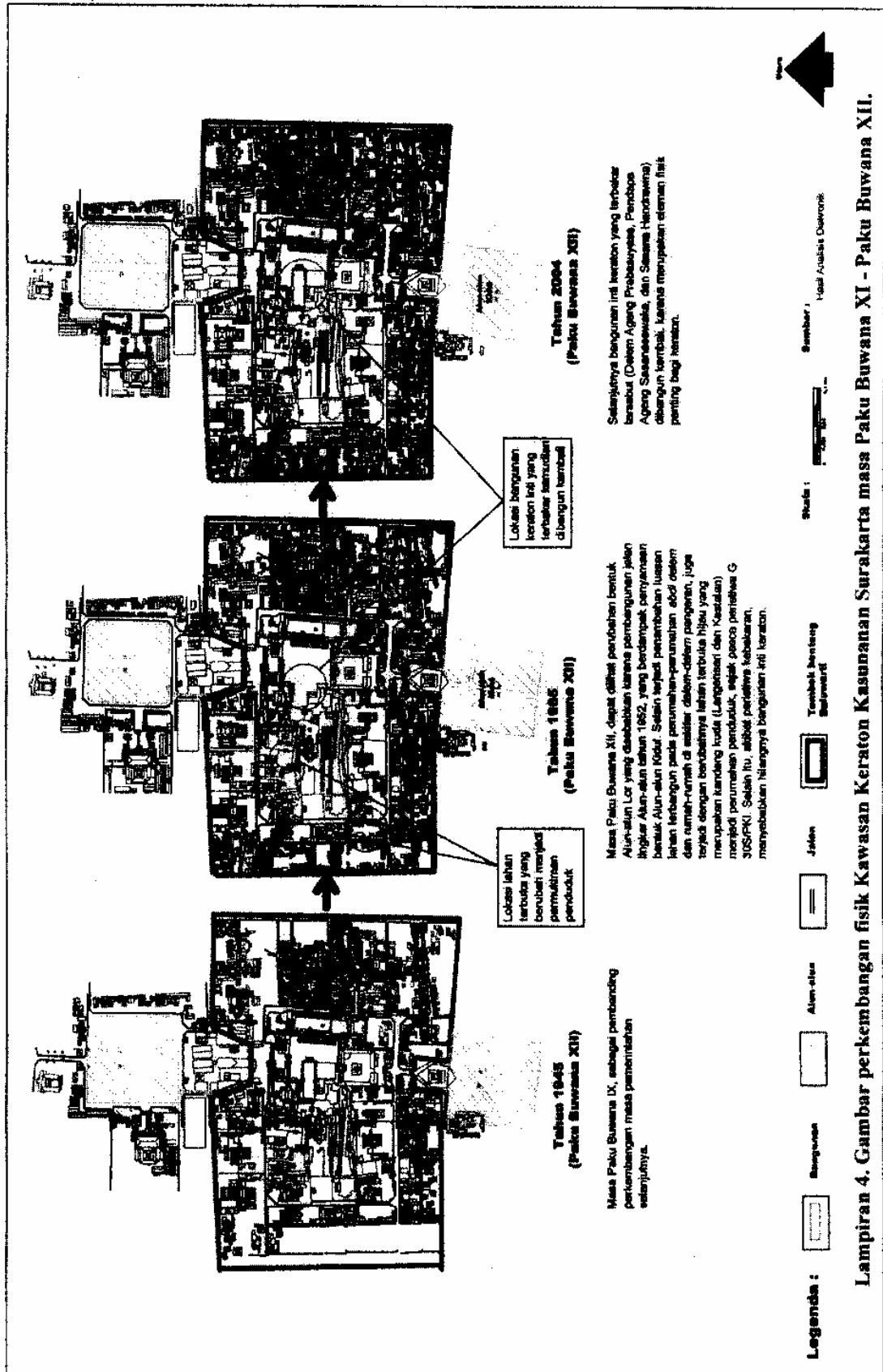




Lampiran 2. Gambar perkembangan fisik Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta masa Paku Buwana VI - Paku Buwana IX.



Lampiran 3. Gambar perkembangan fisik Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta masa Paksi Buwana IX - Paksi Buwana XI.



Lampiran 4. Gambar perkembangan fisik Kawasan Keraton Kaumanan Surakarta masa Paku Buwana XI - Paku Buwana XII.

